

Kedaulatan Allah atas kehidupan Manusia: Kajian Narasi Kitab Ayub 42:7-17

God's Sovereignty over Human Life: Narrative Study of The Book of Job 42:7-17

Aldorio Flavius Lele^{1)*}

¹⁾ *Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar*

* *Penulis Korespondensi: aldorio1891@gmail.com*

Received: 25 10 2022/ Accepted: 15 12 2022/ Published: 17 12 2022

Abstrak

Kedaulatan Allah menjadi isu yang penting dalam kitab Ayub terkait penderitaan yang dialaminya. Konklusi dan tujuan dari semua pengalaman yang ia jumpai ditulis secara mendarat pada bagian epilog dari kitab ini. Beragam pertanyaan teologis tentang kedaulatan Allah menjadi dasar penelitian ini, sehingga peneliti menelusuri topik ini dari sudut pandang pendekatan metode Narasi. Penjelasan tentang kedaulatan Allah terfokus: pertama, pada kesediaan TUHAN untuk berfirman kepada manusia sekalipun dalam masa kesukarannya. Kedua, kedaulatan TUHAN untuk mendengar setiap doa dan menerima doa orang yang berkenan kepada-Nya. Ketiga, kedaulatan TUHAN untuk memulihkan segala sesuatu. Keempat, kedaulatan TUHAN untuk memberkati kehidupan yang telah diberikan kepada manusia. Berdasarkan kedaulatan Allah terhadap Ayub, dan semua tokoh yang terlibat dalam narasi ini, maka dapat dibuat dua implikasi yang menjadi acuan bagi kehidupan manusia secara khusus orang percaya. Pertama, setiap orang percaya sudah sewajarnya hidup sesuai dengan identitasnya sebagai umat Allah, yakni menjalani kehidupan yang benar. Kedua, sekalipun dalam penderitaan orang percaya harus tetap setia untuk memperkatakan yang benar.

Kata-kata Kunci: Ayub 42:7-17, Berfirman, Kedaulatan Allah, Kesukaran, Studi Narasi.

Abstract

God's sovereignty is an important issue in the book of Job related to the suffering he experienced. The conclusion and purpose of all the experiences he encountered are written down in the epilogue section of this book. A variety of theological questions about God's sovereignty form the basis of this research, so the researcher explores this topic from the point of view of the Narrative method approach. The explanation of God's sovereignty is focused: first, on GOD's willingness to speak to people even in times of difficulty; secondly, GOD's sovereignty to listen to every prayer and accept the prayers of those who please Him, thirdly, GOD's sovereignty to restore everything, fourthly, GOD's sovereignty to bless the life that has been given to man. Based on God's sovereignty over Job, and all the characters involved in this narrative, two

implications can be made that become a reference for human life specifically for believers, namely: first, every believer should live in accordance with his identity as God's people, that is to live true life; second, even in suffering believers must remain faithful to speak the truth.

Keywords: God's Sovereignty, God Speaks, Job 42:7-17, Narrative Studies, Suffering.

PENDAHULUAN

Kedaulatan Allah (sovereignty of God) adalah sebuah topik klasik yang selalu relevan ketika membicarakan fenomena yang terjadi dalam dunia secara khusus dalam kehidupan manusia. Tema ini berbicara tentang sejauh mana kekuasaan dan pengaruh Tuhan atas seluruh alam semesta ciptaan-Nya beserta isinya. Pada prinsipnya, kedaulatan Allah bukan berbicara tentang suatu kekuatan yang abstraksi dan tidak berpribadi, namun berasal dari Allah sendiri. Sehingga presuposisi yang benar tentang Allah yang bersumber dari Alkitab sangat penting untuk mendasari pemahaman ini.

Berbicara tentang ciri khas, kedaulatan Allah itu bersifat kudus, bijaksana dan penuh kuasa, murah hati, penuh kasih dan berlimpah karunia. Bahkan kedaulatan Allah menegaskan tentang tiga prinsip berikut, yaitu: kepemilikan, kuasa, dan kendali (Ferguson, Wright, & Packer, 2015, p. 229). Dengan maksud, bahwa Tuhan adalah pemilik atas semuanya; memiliki hak mutlak untuk mewujudkan kehendak-Nya atas semua makhluk ciptaan-Nya; perintah-Nya tidak pernah berubah dan senantiasa menunjukkan karakter Tuhan yang kudus, kasih dan benar; serta senantiasa menyatakan kendali penuh atas seluruh alam semesta. Jadi, kedaulatan Tuhan berbicara tentang kepemilikan, kuasa dan kendali Tuhan yang mana Ia memiliki segala kekuasaan. Dia "Mahakuasa" (bdk. Why. 1:8; 19:6). Dia bisa melakukan segala sesuatu yang tidak secara intrinsik mustahil atau saling bertentangan (Geisler & MacKenzie, 2019, pp. 44-45).

Hal yang senada juga dikemukakan oleh beberapa peneliti terkait topik ini. Tolanda menyimpulkan bahwa kedaulatan Allah dalam kitab Ayub pasal 1 dan 2 berarti bahwa Allah adalah pemegang otoritas tertinggi dan berkuasa secara mutlak atas segala yang dijadikan-Nya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi beserta segala isinya dan atas setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya. Ia tidak saja menciptakan segala sesuatu tetapi juga bertindak sebagai pengatur dan yang menentukan segala sesuatu tersebut dapat terjadi atau tidak, dan akhir dari segala sesuatu telah ditetapkan dan akan terjadi sesuai dengan kehendak dan kuasa-Nya (Tolanda & Maiaweng, 2011, pp. 53-89). Peneliti melihat bahwa kedaulatan Allah melampaui kapasitas dan nalar rasio manusia. Kemudian, Situmorang menggambarkan hal ini dengan menyatakan bahwa kedaulatan Allah adalah keniscayaan, bahkan

ketika ada orang yang tidak percaya kepada-Nya. Dia memiliki segala sesuatu dan berdaulat untuk menyatakan kehendak-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya (Situmorang dan Marulitua, 2022).

Dalam penelitian-penelitian yang bertajuk kedaulatan Allah pun, semua peneliti secara tidak langsung menyepakati bahwa kedaulatan Allah mengambil peran penting bahkan sangat menentukan dampak atas segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia (Nggadas, 2008, pp. 59–77). Bahkan ada peneliti yang menyimpulkan bahwa Allah berdaulat mutlak dalam memelihara dunia, dan Virus Corona adalah salah satu cara Allah untuk memulihkan kembali dunia yang sudah rusak dan penuh dengan dosa (Lola & Nainggolan, 2021, pp. 64-76). Ada pula yang menyatakan bahwa kedaulatan Allah juga ada pada penyakit, bencana alam, kejahatan dan penderitaan di dalam dunia ini, di mana Tuhan memiliki rencana yang baik di balik semua hal buruk yang dialami (Christyawan, 2021, pp. 10-22). Dengan demikian kedaulatan Allah berarti bahwa Tuhan tidak selalu campur tangan secara langsung untuk membuat segala sesuatu menjadi lebih baik, namun Ia secara konsisten dan terus-menerus terlibat dalam upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan Anugerah (Piper & Justin, 2005, p. 159 dikutip oleh Christyawan, 2021, pp. 10-22).

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka peneliti menggunakan teks Ayub 42:7-17 untuk melihat dan mengkaji pemahaman tentang kedaulatan Allah atas kehidupan manusia dari perspektif metode narasi. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya dari teks Ayub 42:7-17 menggunakan metodologi serta fokus topik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi observasi pada metode narasi gramatikal. Hal ini selaras dengan jenis sastra teks Ayub 42:7-17 yang adalah hikayat atau narasi. Jadi, dengan menggunakan metode ini, peneliti berupaya untuk menyoroti kedaulatan Allah dari penutup kitab Ayub untuk menemukan makna serta implikasi teks. Untuk itu, peneliti memulai penelitian ini dengan menjelaskan sedikit latar belakang masalah pokok yang hendak diselesaikan.

Ayub 42:7-17 merupakan epilog dari kisah seorang tokoh Alkitab di tanah Us yang bernama Ayub. Seorang yang saleh, jujur dan takut akan Allah dan menjauhi kejahatan serta seorang konglomerat yang terkenal kekayaannya dan terkaya di antara semua orang yang tinggal di sebelah timur negeri pada masa itu (ay. 1:1-3). Namun, adalah orang yang sama yang diijinkan Tuhan mengalami berbagai musibah yang mengakibatkan kemerosotan drastis dari segi kekayaan, keluarga dan kesehatan. Suatu kondisi yang sangat memprihatinkan dan memilukan. Sehingga muncul beragam pertanyaan teologis terkait kisah ini, seperti "Mengapa orang benar menderita?", "Mengapa ada penderitaan di dalam dunia ini?", "Mengapa Tuhan tidak memelihara kehidupan Ayub?", "Apa maksud TUHAN dari semuanya itu?", "Di manakah Allah saat manusia menderita dan berdukacita?" dan beragam pertanyaan lainnya yang sebenarnya jika direnungkan mengacu pada kedaulatan Allah atas segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Untuk itu, epilog kisah ini

menjadi penutup sekaligus jawaban bagi tujuan Narasi kitab Ayub. Dan juga menjadi bagian yang menarik untuk mengkaji kedaulatan Allah berdasarkan Ayub 42:7-17.

METODE

Metode Penelitian yang dipergunakan adalah Analisis Narasi. Perjanjian Lama memiliki banyak jenis narasi yang berbeda (Klein, Blomberg, & Hubbard, 2017, pp. 201-229). Jenis narasi untuk teks Ayub 42:7-17 adalah jenis Laporan. Ini adalah bentuk narasi yang paling sederhana dalam Alkitab. Laporan adalah sebuah narasi yang singkat, berdiri sendiri, seringkali dalam gaya orang ketiga, tentang suatu peristiwa atau situasi tunggal yang terjadi di masa lampau (Klein, Blomberg, & Hubbard, 2017, p. 204).

Adapun prinsip penafsiran narasi jenis laporan ini adalah sebagai berikut: 1) Dalam menafsirkan sebuah laporan sederhana, pembaca harus fokus pada subjek utamanya serta bagaimana kontribusi yang diberikan laporan tersebut bagi tema-tema dalam konteks yang lebih luas; 2) karena cenderung menekankan hal yang faktual, laporan cenderung tidak secara nyata memberikan bahan devosional. Itu sebabnya para pembaca harus menarik tema-tema teologis dari konteks luas yang mengelilingi laporan tersebut; 3) Karena laporan menyampaikan maksudnya secara tidak langsung. Maka pembaca harus bertanya: Apa yang ingin disampaikan oleh teks? Tanda-tanda terselubung apakah yang dirajut ke dalam cerita tersebut untuk mengungkapkan berita yang dimaksudkan? 4) karena sejarah dapat diibaratkan sebuah paduan suara yang menjadi satu suara untuk menyuarakan sejumlah tema yang umum, maka pembaca harus menganalisis penekanan yang terdapat dalam setiap laporan individu yang ada untuk menemukan kesamaan yang ada di antara laporan-laporan tersebut (Klein, Blomberg, & Hubbard, 2017, pp. 208-209). Untuk itu diperlukan pembacaan yang teliti dan saksama atas teks narasi. Osborne menyebutkan bahwa pembacaan yang teliti atas suatu teks perlu memperhatikan fitur-fitur tertentu seperti ketegangan plot dan karakter, sudut pandang, dialog, latar dan waktu narasi yang semuanya memungkinkan pembaca untuk mendeteksi alur dari teks dan oleh karena itu melihat tangan Allah sewaktu Ia menginspirasi penulis Alkitab untuk mengembangkan ceritanya (Osborne, 2012, p. 234).

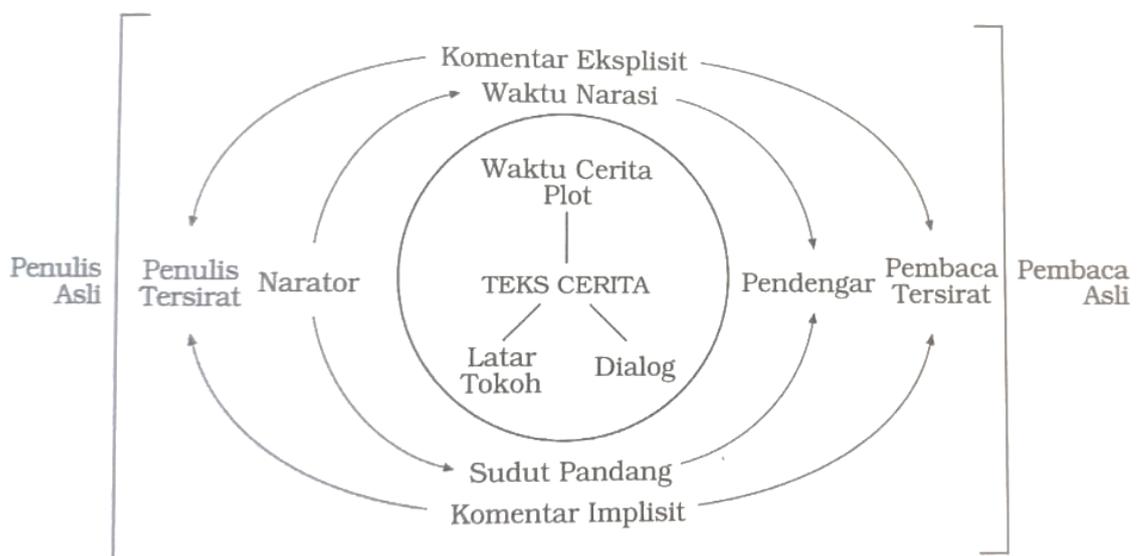
Perlu diingat bahwa narasi adalah rekaman selektif dari serangkaian peristiwa yang menggunakan konvensi bersama untuk menyampaikan maksud komunikatif penulis dengan cara yang menarik (Kaiser, 2009, p. 81; Fee & Stuart, 2001, pp. 75-76). Dalam kasus narasi alkitabiah, maksud komunikatif ini biasanya bersifat teologis, dan peneliti memahami peristiwa yang digambarkan sebagai benar-benar terjadi.

Dalam menganalisis narasi, penekanan terletak pada apa yang dikatakan teks dan cara pengungkapannya untuk menimbulkan respons dari pembaca (Culpepper dalam Bailey, 1992, p. 78 dikutip oleh Subagyo, p. 133), sehingga pembaca dapat menentukan unsur-unsur dalam narasi dan memperhatikan penulis tersirat dan

pembaca tersirat agar nuansa teks dan akibatnya pada pembaca dapat dipahami (Anderson & Moore, 164 dikutip oleh Subagyo, 133).

Ada dua tujuan utama narasi Alkitab. Pertama, tujuan penulis dan kedua, tujuan teologis. Oleh karena itu, untuk memperoleh tujuan pertama, peneliti akan menelusuri fitur penting dari narasi kitab Ayub 42:7-17 yang dimulai dengan Narator, Waktu Cerita, Adegan, Plot, Percakapan dalam Ayub 42:7-17, Pengulangan, Kata Kunci, Penokohan, Sudut Pandang Pencerita, Atmosfir, Pemilihan Materi. Kemudian untuk memperoleh tujuan teologis, peneliti mengekspos implikasi teologis dan praktis dari narasi Ayub 42:7-17.

Berikut adalah aspek-aspek yang terkandung dalam metode narasi (Osborne, 2012, p. 235).



Gambar 1. Aspek-aspek narasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Narasi Ayub pasal 42:7-17

Narator

Dalam kitab Ayub 42:7-17 menunjukkan bahwa narator menceritakan secara berkesinambungan akhir kisah yang terjadi dalam kitab tersebut. Walaupun narator bukan Allah, tetapi narator berkedudukan di segala tempat dalam mengutarakan ceritanya sehingga ia mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh Allah dan yang terjadi pada Ayub, sahabat-sahabatnya (Elifas orang Teman, Bildad orang Suah, Zofar orang Naama), kerabat Ayub (semua saudara Ayub yang laki-laki dan perempuan, serta semua kenalan Ayub yang lama), dan juga keluarga Ayub pasca penderitaan (tujuh anak-anak laki-laki Ayub, dan juga secara khusus ketiga putrinya yang disebutkan namanya yakni Yemima, Kezia, dan Kopenhapukh; serta anak cucunya

sampai keturunan keempat). Dengan demikian hal ini juga menunjukkan bahwa narator menceritakan suatu cerita dan kadang menjelaskan maksudnya karena ia telah diinspirasi oleh Allah.

Waktu Cerita

Waktu yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang diinformasikan dalam cerita Ayub dalam Ayub 42:7-17 adalah:

1. Setelah TUHAN mengucapkan firman kepada Ayub, maka firman TUHAN kepada Elifas orang Teman (ay. 7-8)
2. Maka pergilah Elifas orang Teman, Bildad orang Suah, dan Zofar orang Naama melakukan apa yang difirmankan TUHAN kepada mereka (ay. 9)
3. Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub dan sahabat-sahabatnya setelah ia meminta doa kepada TUHAN (ay. 10)
4. Kemudian datang semua kerabat Ayub (ay. 11)
5. TUHAN memberkati Ayub dengan kekayaan dan keluarga (ay. 12-15)
6. Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya pasca penderitaan (ay. 16)
7. Maka matilah Ayub, tua dan lanjut umur (ay. 17)

Dengan data tentang waktu yang ada, menunjukkan bahwa setelah TUHAN berfirman kepada Ayub, Ia berfirman kepada sahabat Ayub secara khusus kepada Elifas, orang Teman perihal pandangan-Nya tentang mereka dan juga Ayub, serta tentang apa yang harus mereka lakukan. Setelah itu, pergilah mereka bertiga kepada Ayub, dan melakukan seperti apa yang difirmankan TUHAN. Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub. Semua keluarga dan kenalannya yang dekat datang dan makan bersama-sama dengannya. Kemudian TUHAN memberkati kehidupan Ayub dengan kekayaan, keturunan, dan umur panjang yang dua kali lebih banyak daripada kehidupannya sebelum penderitaan. Hingga pada akhirnya Ayub mati karena tua dan lanjut umur.

Tidak diketahui dengan pasti tentang berapa lama rentang waktu yang digunakan oleh TUHAN ketika Ia berfirman untuk memulihkan dan memberkati kehidupan Ayub dan juga beberapa tokoh baik itu sahabat-sahabat Ayub, Ayub dan keluarganya. Tetapi teks memberikan informasi bahwa setelah semua peristiwa yang dialami oleh Ayub dari sebelum penderitaan, selama penderitaan, setelah penderitaan hingga akhirnya dipulihkan oleh TUHAN, Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya. Selama masa itu, Ayub menikmati berkat pemulihan yang dikerjakan oleh TUHAN hingga akhir hidupnya.

Berdasarkan data ini Narator menunjukkan banyak hal melalui peristiwa yang terjadi dari awal secara khusus dalam perikop ini, baik melalui peristiwa di mana TUHAN berfirman kepada Elifas orang Teman, maupun melalui penentuan-Nya atas kehidupan Ayub dengan pemulihan dan berkat. Juga, atas penentuan TUHAN, Ayub, keluarganya, kekayaannya, dan sahabatnya dipulihkan secara luar biasa. Hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa rencana pemulihan TUHAN dari mulanya hingga

akhir pelaksanaannya dalam kehidupan Ayub melalui penderitaannya ada dalam kontrol dan pemeliharaan Allah sendiri berdasarkan hikmat dan waktu-Nya.

Adegan dan Plot

Kitab Ayub 42:7-17 terdiri dari delapan adegan dalam tiga alur cerita, adapun pembagiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Adegan dan Plot

Ayat	Adegan	Plot
42:7-8	Pertama	Bagian Awal: TUHAN berfirman / TUHAN menerima permintaan Ayub (42:7-9)
42:9	Kedua	
42:10	Ketiga	Bagian Tengah: TUHAN memulihkan keadaan Ayub (42:10-11)

42:11	Kemudian datanglah kepadanya semua saudaranya laki-laki dan perempuan dan semua kenalannya yang lama, dan makan bersama-sama dengan dia di rumahnya. Mereka menyatakan turut berdukacita dan menghibur dia oleh karena segala malapetaka yang telah ditimpakan TUHAN kepadanya, dan mereka masing-masing memberi dia uang satu kesita dan sebuah cincin emas.	Keempat	
42:12	TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu; ia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina.	Kelima	
42:13-15	Ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan; dan anak perempuan yang pertama diberinya nama Yemima, yang kedua Kezia dan yang ketiga Kerenhapukh. Di seluruh negeri tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub, dan mereka diberi ayahnya milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya laki-laki.	Keenam	Bagian Akhir: TUHAN memberkati Ayub dalam kehidupannya selanjutnya (42:12-17)
42:16	Sesudah itu Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya; ia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat.	Ketujuh	
42:17	Maka matilah Ayub, tua dan lanjut umur.	Kedelapan	

Dari pembagian adegan nats tersebut dapat dikatakan bahwa:

1. Setelah TUHAN mengucapkan firman kepada Ayub, TUHAN berfirman kepada sahabat Ayub, Elifas, orang Teman (adegan pertama). Elifas, orang Téman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama, pergi melakukan seperti apa yang difirmankan TUHAN kepada mereka (adegan kedua).

2. Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya (adegan ketiga). TUHAN memberikan dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu.
3. Kemudian datanglah semua saudara laki-laki dan perempuan dan semua kenalannya yang lama, dan makan bersama-sama dengan Ayub di rumahnya (adegan keempat). Mereka menyatakan turut berdukacita dan masing-masing memberi uang satu kesita dan sebuah cincin emas.
4. TUHAN memberkati Ayub dengan empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina (adegan kelima); Ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (adegan keenam).
5. Sesudah itu Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya; ia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat (adegan ketujuh). Maka matilah Ayub, tua dan lanjut umur. (adegan kedelapan).

Adapun plot kitab Ayub 42:7-17 terbagi dalam tiga bagian dengan cirinya masing-masing.

Bagian Awal: 42:7-9

Bagian awal dari alur narasi Ayub pasal 42:7-17 terdiri dari dua adegan (adegan pertama dan kedua), yang mana TUHAN berfirman kepada Elifas, orang Teman untuk mempersembahkan korban bakaran bagi dirinya dan meminta Ayub untuk berdoa bagi dirinya, supaya TUHAN tidak melakukan aniaya terhadap mereka. (42:7). Maka pergilah Elifas orang Teman, Bildad orang Suah, dan Zofar orang Naama, lalu mereka melakukan seperti apa yang difirmankan TUHAN kepada mereka (42:8). Dan TUHAN menerima permintaan Ayub.

Bagian pertama ini menunjukkan bahwa TUHAN memperlihatkan keadilan-Nya dengan menunjukkan dan memperhatikan setiap perkataan yang disampaikan dalam percakapan yang dilakukan oleh Ayub dan sahabat-sahabatnya. Dan TUHAN membuktikan itu dengan menyatakan bahwa perkataan sahabat Ayub tentang diri-Nya tidak benar dan Ayub benar. Sehingga mereka yang bersalah akan menerima murka atau penghukuman Allah dengan tindakan "aniaya" yang hanya dapat dilakukan oleh TUHAN di dalam kedaulatan-Nya.

Selanjutnya TUHAN menunjukkan belas kasihan-Nya kepada sahabat-sahabat Ayub dengan memerintahkan mereka untuk mengadakan korban bakaran bagi diri mereka dan menyarankan mereka bertemu Ayub dan memintanya untuk menjadi imam bagi mereka untuk menaikkan doa bagi mereka.

Keadilan dan belas kasihan TUHAN ini berdampak kepada tindakan sahabat-sahabat Ayub yang melakukan seperti apa yang difirmankan TUHAN. Dan TUHAN menerima permintaan Ayub bagi mereka. hal ini konsisten dengan perkataan TUHAN di ayat sebelumnya bahwa hanya permintaan Ayub-lah yang akan Ia terima.

Bagian Tengah: 42:10-11

Bagian tengah dari plot kitab Ayub 42:7-17 menginformasikan tentang pemulihan yang dilakukan oleh TUHAN, dimana TUHAN memulihkan kehidupan Ayub dengan memberikan kepadanya dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu. Bagian ini terdiri dari dua adegan (adegan ketiga dan adegan keempat), yaitu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya, dan TUHAN memberikan dua kali lipat kepada Ayub dari segala kepunyaannya dahulu (42:10), kemudian semua saudara dan kenalannya yang lama datang menyatakan turut berduka dan menghibur dia karena segala malapetaka yang dialaminya, dan mereka masing-masing memberikan uang satu kesita dan sebuah cincin emas.

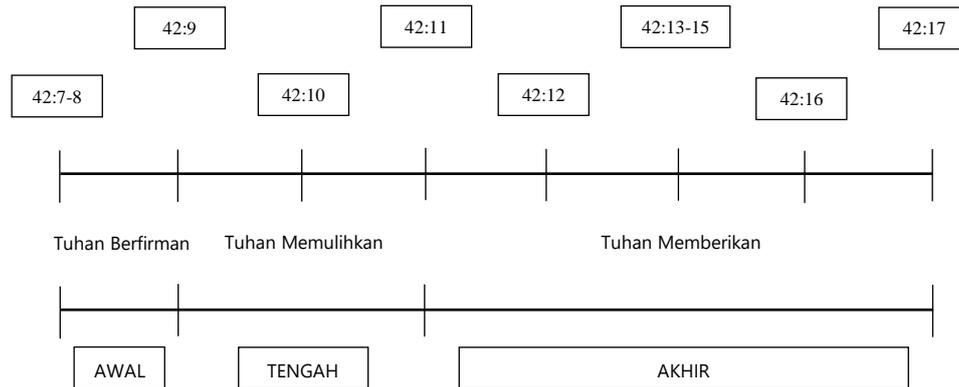
Dari pemulihan yang terjadi dalam kehidupan Ayub (42:10-11), menunjukkan dua kebenaran penting tentang TUHAN, yaitu: pertama TUHAN yang memulihkan, kedua, TUHAN yang memberikan. TUHAN memulihkan keadaan Ayub kembali seperti sedia kala, atau menjadi baru. Dalam hal ini ketika melihat pasal-pasal sebelumnya, keadaan Ayub yang dulunya ditimpa sakit parah yang busuk dari telapak kakinya sampai batu kepalanya yang berakibat gatal luar biasa yang terjadi disekujur tubuhnya sehingga ia menggaruk-garuk badannya dengan sekeping beling itu sembuh total. Dalam hal ini TUHAN bukan saja memulihkan kondisi kesehatannya tetapi juga memberikannya pemulihan dalam keluarganya.

TUHAN memberikan kepadanya kehadiran semua saudaranya laki-laki dan perempuan dan semua kenalannya yang lama (penulis yakin bahwa ketiga sahabat Ayub, Elifas, Bildad, dan Zofar termasuk di dalamnya). Kehadiran mereka bukan saja hanya berjumpa dalam kegiatan makan bersama, namun juga untuk menyatakan turut berdukacita dan menghibur Ayub, bahkan mereka masing-masing memberi dia uang satu kesita dan sebuah cincin emas. Sebuah penghiburan dan pemulihan pasca penderitaan yang luar biasa.

Bagian Akhir: 42:12-17

Bagian akhir alur naratif Ayub pasal 42:12-17 menekankan keberadaan Ayub yang diberkati oleh TUHAN. TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu. Bagian akhir dari plot ini terdiri dari empat adegan (adegan kelima sampai kedelapan), yaitu TUHAN memberikan empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina (adegan kelima). TUHAN memberikan tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan, dan diseluruh negeri tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub (adegan keenam). TUHAN memberikan umur panjang bagi Ayub untuk melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat (adegan ketujuh). TUHAN memberikan waktu hidup yang lama bagi Ayub dan peristirahatan yang kekal melalui kematian. TUHAN memberikan berkat yang luar biasa dalam kehidupan Ayub dengan kekayaan, keturunan, kesehatan, dan umur panjang.

Bagian Akhir ini menunjukkan bahwa TUHAN berdaulat memberikan hidup bagi seseorang sesuai dengan kehendak-Nya dalam hikmat dan kedaulatan-Nya yang tak terkira. Ayub tidak pernah meminta bahkan berpikir akhir hidupnya akan menjadi demikian indah. Tetapi TUHAN membuat segala sesuatunya indah pada waktunya, bahkan usia tua dan kematian bukan lagi menjadi sesuatu yang menakutkan tetapi sesuatu yang menghiburkan. Akhir kisah Ayub membuktikan bahwa TUHAN yang memberi, dan TUHAN yang mengambil dan TUHAN yang memulihkan.



Gambar 2. Kerangka Adegan dan Plot

Percakapan dalam Kitab Ayub 42:7-17

Percakapan-percakapan yang terjadi dalam Kitab Ayub 42:7-17 adalah:

1. TUHAN berbicara secara langsung kepada Elifas, orang Téman (42:7-8), "Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub. Oleh sebab itu, ambillah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan dan pergilah kepada hamba-Ku Ayub, lalu persembahkanlah semuanya itu sebagai korban bakaran untuk dirimu, dan baiklah hamba-Ku Ayub meminta doa untuk kamu, karena hanya permintaannyalah yang akan Kuterima, supaya Aku tidak melakukan aniaya terhadap kamu, sebab kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub." Tidak ada jawaban dalam bentuk perkataan dari Elifas maupun dua orang sahabatnya yang lain, tetapi penulis mengungkapkan bahwa Elifas dan kedua orang sahabatnya menjawab dengan tindakan melakukan seperti apa yang difirmankan TUHAN kepada mereka (42:9). Ini menunjukkan bahwa TUHAN sekali berfirman, sahabat-sahabat Ayub yakni, Elifas, orang Téman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama, langsung bertindak mengikuti firman TUHAN.
2. Percakapan sahabat Ayub untuk memintanya mendoakan mereka dan isi doa Ayub tidak dicantumkan, namun dampak dari tindakan mereka mengakibatkan TUHAN menerima permintaan Ayub (42:9b), TUHAN memulihkan keadaan Ayub (42:10a), dan TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu (42:10b).

3. Percakapan dukacita dan penghiburan oleh semua saudara-saudara dan kenalan Ayub yang lama juga tidak dicantumkan, namun dinarasikan oleh penulis dengan penekanan bahwa mereka masing-masing memberi Ayub uang satu kesita dan sebuah cincin emas (42:11). Hal ini menunjukkan simpati keluarga dan kerabat serta kenalan Ayub.
4. TUHAN memberkati Ayub dengan kekayaan dan keturunan. Sekalipun tidak tercantum isi perkataan TUHAN tetapi berkat TUHAN bagi Ayub menjadi buah bibir seluruh negeri karena tidak terdapat perempuan yang secantik anak-anak Ayub, yakni Yemima, Kezia, dan Kerenhapukh. Bahkan mereka bertiga sekalipun anak perempuan diberi Ayub milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya laki-laki. (42:12-15). Hal ini menunjukkan bahwa berkat TUHAN tidak hanya dirasakan oleh Ayub secara pribadi, tetapi juga oleh keluarganya, bahkan menjadi kesaksian yang hidup bagi orang-orang di seluruh negeri.
5. TUHAN juga memberkati Ayub dengan kesehatan dan umur panjang sehingga ia dapat melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat (42:16-17). Ini menunjukkan bahwa berkat TUHAN tidak sampai pada kekayaan dan keturunan, tetapi juga kesehatan dan umur panjang, bahkan kematian sekalipun itu adalah berkat TUHAN.

Percakapan dalam pasal 42:7-17 tentang TUHAN yang berfirman kepada Elihu orang Teman, yang kemudian menerima permintaan Ayub, lalu memulihkan keadaan Ayub serta memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu. Dan diakhiri dengan Ayub yang tua, lanjut umur, dan mati.

Bentuk percakapan ini dapat digolongkan menjadi narasi informatif dan ekspositorik. Narasi informatif karena percakapan ini memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dan narasi ekspositorik karena percakapan atau narasi ini penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kehidupannya sebelum penderitaan hingga saat terakhir dalam kehidupannya.

Percakapan dalam pasal 42:7-17 terjadi secara monolog. Tokoh utama dalam narasi ini ialah TUHAN. Dalam ayat 7-8 TUHAN berbicara kepada Elihu, orang Teman. Ay. 9-10 TUHAN memulihkan Ayub. Ay. 11-17 TUHAN memberkati Ayub. Semuanya menghasilkan respon/tindakan yang sesuai dengan perkataan yang sampaikan. Elihu, Bildad, dan Zofar melakukan perintah TUHAN (ay.9a), permintaan Ayub diterima (ay.9b), keadaan Ayub dipulihkan (ay. 10a), kepunyaan Ayub diberikan dan didua kali lipatkan (ay. 10b), Keluarga Ayub dipulihkan (ay:11), Ayub diberkati dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu, ia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina. Dan ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (ay. 12-15), Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun

lamanya bahkan sempat melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat. (ay. 16). Ayub mati, tua dan lanjut umur (ay. 17).

Pengulangan dan Kata kunci Ayub 42:7-17

Pengulangan kata-kata penting dalam Ayub 42:7-17 adalah:

1. Hamba-Ku (עֶבֶד - *ebed*). Menyatakan Ayub sebagai seorang hamba TUHAN (42:7, 8). TUHAN menyebut Ayub hamba-Ku empat kali dalam ayat 7 dan 8. Gelar ini menunjukkan hubungan yang dekat dan terikat. Dalam Perjanjian Lama sebutan ini merupakan gelar kehormatan bagi orang yang melayani Tuhan. Dalam percakapannya dengan Setan, TUHAN menyebut Ayub sebagai hamba-Nya (1:8; 2:3). Pernyataan TUHAN terhadap sebutan ini menandakan bahwa TUHAN telah menerima pengakuan Ayub (42:1-6) dan mengakui bahwa Ayub memiliki status tinggi yang sama (hamba-Ku) dengan yang ia miliki sebelum penderitaan (Hartley, 1988, p. 539).
2. Benar (נְכוֹנָה - *Nekhona*) Menyatakan bahwa Elifas dan sahabat-sahabatnya berkata tidak benar tentang TUHAN. Kata ini mengalami pengulangan di ayat selanjutnya sehingga memperjelas bahwa TUHAN membenarkan apa yang dikatakan oleh Ayub dan TUHAN mempersalahkan apa yang dikatakan oleh Elifas, Bildad, dan Zofar.
3. Berfirman (אָמַר - '*amar*). Menyatakan apa yang dikatakan TUHAN kepada Elifas tentang murka-Nya atas mereka bertiga dan untuk mengambil tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan dan pergi kepada Ayub, lalu mempersembahkan semuanya itu sebagai korban bakaran dan meminta Ayub untuk mendoakan mereka (ay. 7-8). Perkataan TUHAN mengandung perintah yang harus dilaksanakan. Selain itu, perkataan TUHAN juga mengandung hukuman jika tidak dilaksanakan dan berkat jika dilakukan.
4. Murka (אָפַח - '*aph*) adalah amarah yang membara (חַרָּה *charah*) yang hanya dimiliki oleh Allah ketika berhadapan dengan Elifas, Bildad, dan Zofar karena tidak mengatakan hal yang benar tentang Allah. Murka TUHAN ini merupakan bentuk penggambaran hukuman Allah yang berwujud penganiayaan (הַלְבַּח - *nebalah*) terhadap mereka jika mereka tidak melakukan firman yang disampaikan oleh TUHAN (ay. 8). Karena kata murka ini dikenakan kepada TUHAN, maka harus dipahami bahwa murka ini bukanlah murka yang dikarenakan emosi atau nafsu yang menguasai untuk melakukan penganiayaan karena orang yang bersalah, melainkan murka yang kudus karena Dia kudus, perkataan-Nya benar dan penghakiman-Nya adil.
5. Menerima (נָשָׂא - *nasa'*). Kata ini dapat juga berarti mengangkat, memikul, mengangkat diri, dan bangkit. Dalam perikop ini, kata ini menunjukkan perbuatan TUHAN yang menerima permintaan Ayub terhadap sahabat-sahabatnya (ay. 9).

6. Memulihkan (שׁוּב – shuv) menyatakan keadaan Ayub yang Berubah. Menurut pengertian yang diambil dari etimologi kata benda ini, memulihkan berarti membawa kembali atau memutar-balikkan keadaan. Ketika Ayub berdoa atas nama teman-temannya dan untuk teman-temannya, TUHAN mendengarkan permintaan Ayub dan bukan hanya itu saja, Dia memulihkan keadaan Ayub. Di sini Doa bukan sekedar menyampaikan permintaan, tetapi juga memulihkan pihak yang berdoa. Dia yang berdoa untuk sesamanya selalu menemukan penerimaan untuk dirinya sendiri terlebih dahulu. Dalam hal ini, TUHAN memulihkan keadaan Ayub (ay. 10). Itulah sebabnya Momen di mana Ayub berdoa untuk teman-temannya menjadi klimaks dari kehidupan yang menyenangkan dengan Tuhan, dan titik balik kemuliaan bagi-Nya.
7. Memberikan (יָסַף – yasaph) menyatakan tindakan TUHAN setelah Ia memulihkan keadaan Ayub, Ia memberikan dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu. Dua kali lebih banyak kambing domba, unta, lembu, dan keledai betina (ay. 10, band. Ay. 12).
8. Memberkati (בָּרַךְ – barak). TUHAN memberi berkat bagi Ayub dalam kehidupannya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu; ia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina (ay. 12). Ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (ay. 13). Sesudah itu Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya; ia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat. (ay. 16). Tuhan memberkati hari-hari terakhir Ayub lebih dari permulaannya. Maka Ayub mati, tua dan lanjut umur. Dan dalam semua ini, Ayub tidak mengutuk Tuhan seperti yang Setan katakan. Ini adalah sentuhan yang indah dari rahmat Tuhan bahwa Ayub, yang telah sedemikian rupa rusak oleh penyakitnya dan penderitaannya, namun setelah pemulihannya memiliki anak perempuan yang sangat cantik. Arti nama anak perempuan Ayub bukan saja menyiratkan kecantikan putri-putrinya namun juga menggambarkan keadaan Ayub yang diberkati oleh TUHAN. Yemima (berarti: "siang hari," setelah "malam" malapetakannya, dan juga dapat berarti "merpati") yang menunjukkan keadaannya seperti siang hari setelah masa-masa penderitaannya yang digambarkan sebagai malam malapetakannya; Kezia (kulit kayu manis yang wangi atau ramuan aromatik) yang menunjukkan keadaan dirinya yang harum dan tidak lagi dipenuhi barah yang busuk (2:7); dan Kerenhapukh (tanduk riasan mata – sebuah cat atau make up yang digunakan perempuan pada waktu itu untuk mewarnai kelopak mata mereka) dan hal ini menunjukkan keadaan Ayub yang berbeda dengan keadaannya yang sebelumnya tercemar di dalam debu. Ayub juga memberi mereka warisan dengan saudara-saudara mereka, mungkin bukan praktik umum di zaman patriarkal.

Berdasarkan pengulangan kata-kata di atas maka dapat ditentukan kata kunci untuk setiap karakter sebagai berikut:

1. Kata kunci yang mengacu kepada Ayub adalah *hamba-Ku* dan perkataan yang *benar*. Sebagai hamba TUHAN, Ayub menunjukkan bahwa ia memperkatakan hal yang benar. (Ay. 7) karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub. (ay. 8), "sebab kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub."
2. Kata kunci yang mengacu kepada Elifas dan sahabat-sahabatnya adalah perkataan yang tidak *benar*. (ay. 7), "Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub."
3. Kata kunci yang mengacu kepada TUHAN ialah, TUHAN berfirman (ay. 7-8). Setelah TUHAN mengucapkan firman itu kepada Ayub, maka firman TUHAN kepada Elifas, orang Téman: "Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub. Oleh sebab itu, ambillah tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan dan pergilah kepada hamba-Ku Ayub, lalu persembahkanlah semuanya itu sebagai korban bakaran untuk dirimu, dan baiklah hamba-Ku Ayub meminta doa untuk kamu, karena hanya permintaannyalah yang akan Kuterima, supaya Aku tidak melakukan aniaya terhadap kamu, sebab kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub.", TUHAN murka (ay. 7). "Murka-Ku menyala terhadap engkau dan terhadap kedua sahabatmu, karena kamu tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub." TUHAN menerima (ay. 9), ... Dan TUHAN menerima permintaan Ayub. TUHAN memulihkan (ay. 10a), Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya. TUHAN memberikan (ay. 10b), dan TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu. TUHAN memberkati (ay. 12), TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu.

Penokohan

Tokoh-tokoh dalam pasal 42:7-17 adalah TUHAN, Sahabat-sahabat Ayub (Elifas, orang Téman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama), Ayub, semua saudara laki-laki dan perempuan Ayub dan semua kenalan Ayub yang lama, tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (Yemima, Kezia, dan Kerenhapukh) dan anak-anak dan cucu-cucu Ayub sampai keturunan keempat.

Dalam perikop ini, tokoh utama (sentral) adalah TUHAN. Tokoh TUHAN dikategorikan sebagai tokoh protagonis utama yang mengambil peran penting dalam perikop ini. Tokoh antagonisnya adalah sahabat-sahabat Ayub. Dan Ayub sendiri juga dapat digolongkan sebagai tokoh utama protagonis setelah TUHAN karena menjadi salah satu tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan juga paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Beberapa tokoh dalam

perikop ini dikategorikan sebagai tokoh sederhana (tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja) atau tokoh pendukung. Mereka adalah saudara-saudara dan kenalan Ayub, anak-anak Ayub pasca penderitaan hingga keturunan yang keempat. Tokoh pendukung ini berbeda dengan tokoh kompleks di atas (protagonis dan antagonis) karena tidak memperlihatkan keutuhan personalitas manusia yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis. Tokoh-tokoh berperan untuk melengkapi dan memperjelas tindakan dan pengalaman yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama.

Pemahaman tentang TUHAN yang berfirman, murka, menerima, memulihkan, memberikan, dan memberkati, diketahui melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam epilog kitab Ayub. Hal ini bermula dari teguran TUHAN melalui firman-Nya kepada Elifas, dan pada akhirnya terlihat dalam kehidupan Ayub yang dipulihkan dan diberkati TUHAN.

TUHAN

Kata TUHAN yang digunakan dalam perikop ini berasal dari kata יהוה Yehovah (yeh-ho-vaw') yang berarti Jehovah = "*the existing One*" (*the proper name of the one true God*). Kata ini digunakan delapan kali dalam Ayub 42:7-17. Ayat 7 dua kali, ayat 9 dua kali, ayat 10 dua kali, ayat 11 sekali dan ayat 12 sekali.

Ayat 7, TUHAN berfirman kepada Ayub, dan TUHAN berfirman kepada Elifas; ayat 9 perintah TUHAN dilaksanakan oleh Elifas dan dua orang saahatnya, dan TUHAN menerima doa Ayub; ayat 10 TUHAN memulihkan Ayub, TUHAN memberikan; ayat 11, TUHAN menimpakan malapetaka; ayat 12 TUHAN memberkati Ayub. Jadi secara keseluruhan, karakter-karakter dalam Ayub 42:7-17 menilai bahwa TUHAN adalah Allah yang berfirman, Allah yang menerima doa, Allah yang memulihkan, Allah yang memberikan segala sesuatu yang baik, Allah yang menimpakan malapetaka dan Allah yang memberkati. Sifat-sifat TUHAN dinyatakan secara seimbang. TUHAN tidak hanya berfirman (membuktikan Dia Allah yang hidup), tetapi juga menyatakan kemahakuasaan-Nya dan juga belas kasih-Nya. Ini dibuktikan dengan respons sahabat Ayub setelah mendengarkan firman-Nya, dan juga respon Ayub yang melakukan bagiannya, serta keadaan yang satu persatu dipulihkan dan diberkati oleh TUHAN. Kemunculan saudara-saudara Ayub juga membuktikan pemulihan yang dikerjakan oleh TUHAN. Kekayaan yang dipulihkan dua kali lipat dari sebelumnya, kehadiran anak-anak, serta kesehatan dan umur yang panjang membuktikan berkat TUHAN yang selalu baru dan melimpah dalam kehidupan Ayub.

Elifas

Elifas adalah salah satu dari tiga teman Ayub (Ayb. 2:11), dia adalah orang Teman. Teman terletak di Edom dan terkenal karena kebijaksanaannya (Yer. 49: 7). Nama Elifas dibuktikan dengan baik sebagai nama Edom (Kej. 36:10, 11; lih. 1 Taw.

1:35, 36, di mana Elifas terdaftar sebagai putra Esau dan ayah Teman) dan namanya juga berarti, mungkin, "Allah itu emas murni."

Elifas adalah yang pertama berbicara setelah kutukan diri Ayub dan mengungkapkan pandangan umum dari literatur Timur Dekat kuno bahwa tidak ada manusia yang dapat dibenarkan di hadapan Allah (Ayub 4:17); dengan demikian harapan terbaik Ayub adalah memohon bantuan Allah (5:8). Ia berupaya menghibur Ayub dengan mengingatkannya bahwa ia masih hidup (4:6-7), dan bahwa sementara Allah dapat mendisiplinkan, ia juga menyembuhkan dan membebat (5:17-18; Freedman, Myers, & Beck, 2000, s.v. "Eliphaz").

Dalam pernyataannya di kemudian hari, Elifas beralih ke tuduhan dan peringatan, pertama-tama menuduh Ayub mengucapkan "perkataan yang tidak berguna" dan "mengurangi rasa hormat kepada Allah" (Ayub 15:3-4) dan kemudian menceritakan dengan sangat terperinci bencana yang akan dialami oleh orang fasik (15:20-35). Tuduhan tersebut menjadi semakin kuat dengan daftar pelanggaran Ayub (22:5-9). Kata terakhir Elifas merupakan nasihat sebenarnya agar Ayub tunduk kepada Tuhan dan dipulihkan (22: 21-30).

Dikatakan Elifas dan dua teman lainnya bahwa "mereka menghentikan sanggahan mereka terhadap Ayub" (Ayub 32:1). Yang terakhir dalam pasal 42, mereka ditegur karena tidak berbicara "apa yang benar" dan diperintahkan untuk mempersembahkan korban, dengan Ayub, sebagai perantara, sekarang mereka dibenarkan, (42:7).

Ayub

Nama Ayub berasal dari kata אִיּוֹב (*Iyyov*) yang berarti seorang patriark atau seorang kepala keluarga. Definisi lain berarti Yang dianiaya; dibenci; seseorang yang kembali kepada Tuhan; dia yang menangis; sebuah gurun; (akar kata ini memiliki definisi = untuk menganiaya; menjadi musuh). Teriakan celaka; Saya akan berseru (Smith & Cornwall, 1998, p. 147).

Ayub adalah seorang pria saleh dari Uz. Ketekunannya dalam pencobaan yang sengit menghasilkan berkat yang luar biasa (Ayub 1-3; 42; Yeh. 14:14, 20). Prolog kitab ini menceritakan bagaimana Ayub adalah orang yang benar yang menderita banyak malapetaka. Bagian utama buku ini menelusuri argumen dan pertanyaan yang diajukan Ayub tentang penderitaannya. Teman-teman Ayub menawarkan banyak ide yang secara tradisional digunakan orang untuk menjelaskan penderitaan. Mereka mengatakan bahwa Allah mungkin telah mengirim krisis ini untuk menghukum dosa Ayub (Pasal 4-31; Rajo, 2020, p. 144), atau untuk mendisiplinkannya (Pasal 32-37; Packer, Tenney, & White, 1997, p. 374).

Ayub tumbuh melalui penderitaan karena mencoba memahami mengapa Allah membiarkan semua kesusahan ini menimpanya. Pada awalnya dia memohon kematian (Pasal 3, 6), kemudian untuk belas kasihan (7:12-21). Namun TUHAN tidak menanggapi, dan Ayub berharap seseorang akan menyelesaikan pertengkaran di antara mereka (9:11-21; 10:8-17). Akhirnya, dia memutuskan untuk menghadapi

masalah dengan keberanian (13:13–28), dan dia meminta Tuhan untuk membawanya melalui percobaan yang menyakitkan (16:18-17:3). Ayub menyatakan bahwa ia mempercayai Allah untuk memelihara hidupnya terlepas dari semua rasa sakit dan sakit hati yang telah ia alami (19:25–27). Dia menyimpulkan bahwa penderitaan adalah misteri bagi manusia; hanya Tuhan yang tahu alasannya. Ketika TUHAN akhirnya berbicara kepada Ayub, Dia tidak memberi petunjuk mengapa dia harus menanggung kesusahan seperti itu. Tetapi TUHAN menunjukkan pemeliharaan-Nya dengan memulihkan dan memberkati kehidupan Ayub.

Sudut Pandang Pencerita Ayub 42:7-17

Sudut pandang pencerita pada bagian pertama (42:7-8) dimulai dengan pembukaan setelah TUHAN mengucapkan firman itu kepada Ayub, maka firman TUHAN kepada Elifas, orang Teman untuk mempersembahkan korban dan meminta Ayub menaikan doa bagi mereka. pada bagian kedua (42:9-10) narator mencatat respons Elifas dan dua orang sahabatnya itu melaksanakan perintah TUHAN dan TUHAN menerima permintaan Ayub (ay. 9), lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub, setelah ia meminta doa untuk sahabat-sahabatnya (ay. 10). Diakhiri dengan pembuktian bahwa TUHAN memberkati kehidupan Ayub lebih daripada kehidupannya sebelumnya (42:11-17).

Dalam membahas tulisannya, pencerita menekankan kedaulatan TUHAN atas sahabat-sahabat Ayub, keadaan Ayub (kesembuhan atas penyakit barah yang dialami, kehadiran saudara-saudara dan kenalan Ayub yang lama), kekayaan Ayub (Ayub mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina.), keluarga Ayub (Ayub mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan), dan kehidupan Ayub (Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya; ia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat. Maka matilah Ayub, tua dan lanjut umur.)

Secara khusus dalam perikop ini, pandangan pencerita terfokus kepada TUHAN yang berfirman. Tiga hal yang membuktikan pandangan pencerita tersebut. Pertama. Pencerita memfokuskan tulisannya tentang apa yang disampaikan oleh TUHAN kepada Elifas orang Teman, salah satu sahabat Ayub itu. TUHAN menyampaikan bahwa murka-Nya menyala terhadap Elifas dan dua orang sahabatnya yang lain (Bildad dan Zofar), karena mereka tidak berkata benar tentang Dia seperti Ayub. Oleh karena itu TUHAN memerintahkan mereka untuk mengambil tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan dan pergi kepada Ayub, lalu mempersembhkannya sebagai korban bakaran bagi mereka dan meminta Ayub untuk mewakili mereka dalam doa kepada TUHAN. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya mereka tidak di "aniaya" oleh TUHAN (mendapatkan hukuman).

Kedua, pencerita secara konsisten mengungkapkan sikap TUHAN yang diharapkan oleh sahabat-sahabat Ayub, yaitu tidak menghukum mereka sebagai respons TUHAN terhadap perbuatan sahabat Ayub yang mempersembahkan korban bakaran dan kesediaan Ayub untuk berdoa mewakili mereka di hadapan TUHAN.

Seperti yang difirmankan-Nya, TUHAN menepati janjinya dengan menerima permintaan Ayub. Lalu TUHAN memulihkan keadaan Ayub – sekalipun hal ini tidak diminta oleh Ayub, tetapi TUHAN melakukannya dan memberikannya kepada Ayub (ay. 12). Pemulihan Ayub juga ditandai dengan kehadiran semua saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan dan semua kenalannya yang lama untuk menyatakan turut berduka dan menghibur dia di rumahnya karena segala malapetaka yang dialaminya. Bahkan pemulihan TUHAN terjadi dalam kehidupan kerabat dan kenalan Ayub yang dibuktikan dengan pemberian uang satu kesita dan sebuah cincin emas dari masing-masing mereka. Pemulihan Ayub yang dilakukan oleh TUHAN menunjukkan bahwa Ia konsisten dengan firman-Nya.

Ketiga, pencerita secara konsisten menulis keadaan Ayub yang diberkati oleh TUHAN dengan menyebutkan berkat-berkat apa saja yang dialami oleh Ayub. Ayub mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina (ay. 12); Ayub juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (ay. 13-15); Ayub juga mendapat kesempatan hidup seratus empat puluh tahun lamanya (ay. 16a); Ayub juga mendapat kesempatan melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat (ay. 16b). dan bahkan penulis menutup kisah ini dengan sebuah pernyataan akhir dimana Ayub akhirnya mati, tua dan lanjut umur. Sekalipun tidak jelas alasan dua kata terakhir disebutkan diakhir setelah penyebutan kematiannya, namun kematian Ayub juga sebenarnya merupakan berkat TUHAN bagi Ayub.

Dengan demikian, sudut pandang penulis dalam Ayub 42:7-17 mengacu pada konsistensi karakter TUHAN yang berfirman, memulihkan dan memberkati. Dia adalah Allah yang membuktikan diri-Nya setia dan adil dalam segala perkataan-Nya, kasih dan tulus dalam kehidupan orang yang takut akan Dia.

Atmosfir Ayub 42:7-17

Atmosfir kitab Ayub 42:7-17 menyangkut keberadaan TUHAN dalam relasi dengan semua karakter menunjukkan bahwa Allah adalah mahakuasa dan kasih. Pembahasannya sebagai berikut:

Pertama. Tidak ada batasan yang terjadi antara semua karakter dengan TUHAN. Kitab Ayub 42:7-17 menginformasikan bahwa semua karakter (Ayub, Elifas, Bildad, Zofar, Saudara Ayub, Kenalan Ayub, ternak Ayub, anak laki-laki dan perempuan Ayub) yang berhubungan dengan TUHAN dalam kitab Ayub tidak terdapat penolakan atau hambatan. Bahkan murka menyala yang telah dirancang TUHAN atas sahabat-sahabat Ayub tidak membatalkannya ketika Ia melihat tindakan Elifas dan dua temannya dalam mempersiapkan korban dan secara khusus perbuatan Ayub yang rela menaikkan doa bagi sahabat-sahabatnya itu.

Kedua. TUHAN menentukan apa yang harus dilakukan oleh Elifas dan sahabat-sahabatnya, termasuk apa yang harus dilakukan oleh Ayub (ay. 7-8). TUHAN juga menentukan bahwa hanya permintaan Ayublah yang akan diterima-Nya (ay. 8). TUHAN juga yang memulihkan keadaan Ayub serta memberikan kepada Ayub dua

kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu dan memberkati itu semua (ay. 10-17). Ini menunjukkan bahwa alur cerita kita Ayub 42:7-17 berfokus pada kemahakuasaan TUHAN atas manusia dan segala yang diciptakan-Nya. Penderitaan yang dialami oleh Ayub tidak dapat membatalkan rencana dan pekerjaan TUHAN untuk menyatakan kemahakuasaan dan belas kasih-Nya, sebaliknya kuasa Allah dinyatakan di dalamnya.

Semua karakter memiliki keterbatasan dan semuanya terikat pada tujuan TUHAN untuk bekerja melaluinya. Sahabat-sahabat Ayub tidak dapat memberikan penjelasan yang benar mengenai keberadaan Ayub yang menderita, tetapi mereka dengan taat melaksanakan perintah TUHAN setelah TUHAN menyatakan kesalahan mereka, bahkan Ayub pun akhirnya menyadari tentang kebesaran TUHAN yang tidak sebanding dengan penderitaannya. Ayub juga tidak pernah menyadari bahwa semua saudara-saudaranya akan datang memberikan dukungan moril dan bahkan materi; tidak terlintas bahwa ia akan memiliki anak-anak lagi dan bahkan melihat keturunannya sampai keturunan keempat, serta umur panjang setelah peristiwa itu selama seratus empat puluh tahun lamanya sebelum ia menutup mata untuk selamanya. Semuanya itu dilakukan dan dikerjakan oleh TUHAN untuk menyatakan kebesaran dan kemahakuasaan TUHAN dalam kehidupan seorang bernama Ayub.

Ketiga. Epilog dalam kitab Ayub 42:7-17 dimulai dengan Firman TUHAN kepada Elihu dan diakhiri dengan akhir dari kehidupan Ayub. TUHAN yang menyatakan Yunus sebagai "Hamba-Ku yang berkata benar tentang Aku" kepada sahabat-sahabat Ayub, TUHAN jugalah yang memulihkan dan memberkati kehidupan Ayub. TUHAN membuat Ayub berdamai dengan sahabat-sahabatnya dan memulihkan seluruh kehidupan Ayub sepenuhnya. TUHAN menyadarkan Ayub bahwa Ia akan memulihkan dan memberkati kehidupan Ayub sampai selama-lamanya.

Keempat. Suasana dalam perikop ini terfokus pada pertobatan para sahabat Ayub karena teguran TUHAN melalui firman-Nya dan murka yang akan dialami oleh mereka (ay. 7-8), setelah Ayub meminta doa untuk sahabat-sahabatnya, terjadi pemulihan, dan pemberkatan oleh TUHAN.

Kelima. Suasana 42:7-17 difokuskan pada sikap TUHAN yang memulihkan kehidupan Ayub dan sahabat-sahabatnya. Pemulihan yang terjadi dalam kehidupan Ayub secara khusus merupakan klimaks dari tindakan TUHAN yang menyatakan diri kepada Ayub dan berfirman kepada sahabat-sahabatnya. TUHAN mendengarkan permintaan Ayub dan TUHAN memulihkan keadaan Ayub. Tindakan pemulihan yang dilakukan oleh TUHAN ini merupakan inisiatif-Nya terhadap kehidupan Ayub. Hal ini menyatakan kebesaran-Nya yang tidak dapat diduga dan dipahami secara sempurna oleh setiap manusia. Dan berkat-berkat yang dialami oleh Ayub selanjutnya menunjukkan pembuktian yang mendukung pemulihan yang dikerjakan oleh TUHAN di dalam kehidupan Ayub.

Pemilihan Materi Kitab Ayub 42:7-17

Pemilihan materi yang dilaksanakan oleh narrator atau pencerita didasarkan pada kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, karakter-karakter, dan waktu dalam naratif yang diketahuinya. Pencerita mengetahui sikap yang harus diambilnya dalam memberikan keterangan-keterangan yang terkait dengan TUHAN, Elifas, Bildad, Zofar, Ayub, para saudara/i Ayub, kenalan-kenalan lama Ayub, ternak ayub, dan anak-anak Ayub laki-laki dan perempuan.

Iapun mengetahui berbagai hal penting dalam kitab Ayub 42:7-17 sehingga ia memberikan informasi yang memadai dalam narasi kitab ini. Pencerita mengetahui apa yang diucapkan oleh TUHAN kepada Elifas orang Teman, Narrator mengetahui apa respon Elifas dan sahabat-sahabatnya setelah mendengarkan firman TUHAN. Narrator mengetahui apa yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Ayub kepada Ayub. Narrator mengetahui apa yang dilakukan oleh Ayub. Narrator mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan Ayub pasca meminta doa untuk sahabat-sahabatnya. Narrator mengetahui bahwa keadaan Ayub dipulihkan, saudara serta kenalan Ayub mengunjunginya. Narrator mengetahui apa yang dilakukan dan diberikan oleh saudara-saudara Ayub dan kenalan lama Ayub. Narrator mengetahui berapa jumlah ternak yang diberikan TUHAN kepada Ayub. Narrator mengetahui berapa jumlah anak yang lahir bagi Ayub pasca penderitaannya. Narrator mengetahui siapa nama-nama ketiga anak perempuan Ayub. Narrator mengetahui kecantikan anak-anak perempuan Ayub dan status mereka yang diberikan ayahnya milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudaranya laki-laki. Narrator mengetahui berapa lama Ayub masih hidup sesudah peristiwa itu. Narrator mengetahui Ayub masih melihat anak-anak dan cucu-cucunya sampai keturunan yang keempat. Narrator mengetahui tentang kematian Ayub dan kondisi terakhir Ayub sebelum ia meninggal.

Materi kitab Ayub 42:7-17 secara keseluruhan menunjukkan bahwa tujuan utama dari pencerita kitab Ayub adalah menyatakan bahwa TUHAN berkuasa dan berdaulat atas kehidupan seseorang. Menurut penulis tema utama yang diangkat dan ditekankan dalam bagian ini yaitu, "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, TUHAN yang memulihkan dan TUHAN yang Memberkati, Terpujilah nama TUHAN!"

Dengan demikian, walaupun kitab ini diakhiri dengan sebuah kenyataan bahwa pada akhirnya matilah Ayub, tua dan lanjut umur, namun keberadaan TUHAN yang sama tidak berubah. Dia yang memberi, Dia yang mengambil, Dia yang memulihkan dan Dia yang memberkati. Karena itu hendaknya setiap lidah memuji nama TUHAN!

Implikasi Teologis

Penjelasan tentang Kedaulatan Allah terfokus pada tindakan Allah yang berfirman, berotoritas untuk menerima doa, berdaulat untuk memulihkan serta memberkati kehidupan.

TUHAN berfirman

Setelah menampakkan diri kepada Ayub dan berfirman kepadanya, maka firman TUHAN datang kepada Elifas, orang Teman salah seorang sahabat Ayub. Dalam epilog kitab ini, Elifas dipilih oleh TUHAN sebagai orang yang "tidak berbicara benar tentang Aku" dalam perbedaan dengan Ayub (42:7,9). Akibatnya, Elifas dan dua temannya diharuskan oleh Tuhan untuk mengadakan korban, dan hanya dapat diterima kembali melalui doa Ayub, yang ia tuduh jahat.

TUHAN yang berfirman kepada manusia yang berdosa adalah bukti belas kasih-Nya yang besar. Dia bukanlah TUHAN orang yang mati, melainkan TUHAN orang yang hidup, karena Dia hidup dan hal tersebut dibuktikan melalui firman-Nya. Di dalam Firman-Nya, kesalahan Elifas dan sahabat-sahabatnya dinyatakan, penghukuman ditekankan, dan solusi diberikan (korban dan meminta Ayub berdoa). Firman-Nya menegur, mengajar, dan menasehati.

Sebuah keistimewaan tersendiri ketika mengetahui bahwa TUHAN peduli dengan hal-hal terkecil yang manusia lakukan dan Dia peduli tentang kehidupan seseorang. Jadi TUHAN yang berfirman bukan saja TUHAN yang memperkenalkan diri-Nya sebagai sosok pribadi yang hidup melainkan juga melalui firman-Nya keadilan-Nya dinyatakan, tetapi juga pada sisi yang lain kasih-Nya ditunjukkan. Dia adalah Allah yang konsisten dalam kasih dan keadilan-Nya. Dia membenci dosa tetapi mengasihi orang yang berdosa. Elifas dan sahabat-sahabatnya bahkan Ayubpun adalah orang berdosa, tetapi Dia mengasihi mereka karena itu Dia menyatakan diri-Nya kepada mereka dengan Firman-Nya.

TUHAN Menerima Doa

Ayub 42:8 menjelaskan mengapa korban bakaran harus dipersembahkan. Korban itu dipersembahkan karena kejahatan yang telah dilakukan oleh Elifas dan sahabat-sahabatnya. Korban itu dipersiapkan dan dilaksanakan sebagai bentuk penebusan untuk kesalahan mereka (bagi kebaikan mereka) yang ditujukan kepada TUHAN. Dan TUHAN memberikan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan korban tersebut. Syarat-syaratnya adiantara lain: 1) harus tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan; 2) harus pergi kepada Ayub untuk mempersembahkan korban bakaran itu; 3) harus Ayub yang meminta doa bagi mereka. Syarat ketiga menjadi penekanan karena hanya permintaan Ayub yang akan diterima oleh TUHAN. Tidak begitu jelas mengapa harus Ayub, apakah karena Ayub berkata benar tentang TUHAN, karena itu ia mendapat perlakuan yang khusus, atukah itu karena pembenaran TUHAN bagi Ayub. Tetapi teks menyebutkan dalam ayat 8 bagian terakhir sebab Elifas dan teman-temannya tidak berkata benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub. Itulah yang menjadi alasan mengapa Ayub dibenarkan oleh TUHAN.

Segara sesudah firman itu disampaikan, mereka pergi dan melakukan seperti yang difirmankan TUHAN kepada mereka. dan TUHAN menerima permintaan Ayub. Teks tidak menyebutkan TUHAN menerima persembahan mereka atau permintaan

mereka, tetapi teks menyebutkan TUHAN hanya menerima permintaan Ayub (yang besar kemungkinan isi permintaan itu tentang pengampunan bagi sahabat-sahabatnya).

Penerimaan TUHAN ini membuktikan bahwa sesungguhnya Ia adalah Allah yang berdaulat dan berkuasa untuk menerima segala persembahan dan berotoritas untuk menjadi jawaban atas semua pergumulan yang disampaikan. Tetapi yang menarik dan menjadi penekanan pada poin ini ialah TUHAN menerima permintaan Ayub bagi sahabat-sahabatnya. Posisi Ayub menjadi sebuah gambaran mesianis bahwa suatu hari kelak Mesias akan menjadi perantara bagi manusia yang berdosa. Dan diri-Nya sendiri menjadi korban sembelihan yang sempurna untuk menebus manusia dari dosa mereka kepada Allah.

TUHAN yang menerima doa adalah TUHAN yang terbuka terhadap doa dan layak untuk menerima segala pujian dan hormat serta kemuliaan dan berkuasa untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya sesuai dengan sifat dan karakter yang ada pada-Nya.

TUHAN memulihkan

Setelah Ayub tunduk kepada TUHAN dan dengan taat dan setia melaksanakan segala arahan-Nya, bahkan menunjukkan kerendahan hatinya untuk pengampunan dalam doa bagi sahabat-sahabatnya, ayat 10 menyebutkan bahwa TUHAN memulihkan keadaan Ayub. Pemulihan yang dilakukan oleh TUHAN bukan hanya berbicara tentang apa yang selanjutnya TUHAN berikan kepada Ayub atau berkat-berkat apa yang akan diterima oleh Ayub pada akhirnya, tetapi pemulihan sebenarnya yang dilakukan oleh TUHAN ialah pada diri Ayub sendiri secara pribadi.

Di dalam doa, TUHAN memulihkan orang yang berdoa, di dalam doa TUHAN mengubah hati orang yang berdoa. Doa mungkin tidak dapat mengubah keadaan atau masalah yang telah terjadi. Bahkan teks tidak menyebutkan permintaan Ayub bagi keadaan dirinya sendiri, melainkan hanya bagi kepentingan sahabat-sahabatnya. Ayub tidak meminta untuk TUHAN memulihkan kehidupan-Nya. Tetapi TUHAN memulihkan kehidupan Ayub.

Keadaan terakhir Ayub bahwa ia menderita penyakit barah yang busuk disembuhkan oleh TUHAN. Namun, bukan hanya keadaan jasmani saja yang dipulihkan oleh TUHAN, tetapi juga rohani Ayub dibaharui oleh TUHAN.

Mustahil bagi seseorang untuk berdoa bagi pengampunan orang lain jika ia sendiri tidak mengampuni orang tersebut. Ketika Ayub diminta untuk mendoakan sahabat-sahabatnya yang mungkin telah mengecewakan hatinya untuk pengampunan dosa mereka kepada TUHAN, pemulihan besar terjadi, yaitu pengampunan. TUHAN telah menampakkan diri kepada Ayub, dan juga telah berfirman kepada sahabat-sahabatnya, tetapi respon yang sebenarnya menjadi fokus perhatian TUHAN adalah pengampunan. Dia mau adanya pengampunan yang terjadi dalam kehidupan Ayub dan sahabat-sahabatnya. Demikian juga sebaliknya Dia mau mereka berdamai dengan diri-Nya.

Oleh karena itu, TUHAN yang memulihkan adalah TUHAN yang peduli terhadap hubungan seseorang dengan diri-Nya dan hubungan orang itu dengan orang lain. Itu sebabnya tidak heran jika tujuan akhir dari pengorbanan adalah pemulihan. Pengampunan adalah cara TUHAN untuk memulihkan kehidupan manusia yang berdosa.

TUHAN Memberikan dan Memberkati

Setelah TUHAN memulihkan keadaan Ayub dan sahabat-sahabatnya, ayat 10 b mencatat bahwa, TUHAN memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari kepunyaannya dahulu. Ayub 1:2-3 mencatat bahwa, "Ia (Ayub) mendapat tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Ia (Ayub) memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga orang itu adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah timur.

Ayub 42:12-17 mencatat bahwa, TUHAN memberkati Ayub dalam hidupnya yang selanjutnya lebih dari pada dalam hidupnya yang dahulu; ia mendapat empat belas ribu ekor kambing domba, dan enam ribu unta, seribu pasang lembu, dan seribu ekor keledai betina. Ia juga mendapat tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Berikut daftar kepunyaan Ayub:

Tabel 2. Kekayaan Ayub

KEKAYAAN AYUB	DULU	SEKARANG
Anak laki-laki	7 anak	7 anak
Anak perempuan	3 anak	3 anak
Kambing domba	7.000 ekor	14.000 ekor
Unta	3.000 ekor	6.000 ekor
Pasang Lembu	500 ekor	1.000 ekor
Keledai betina	500 ekor	1.000 ekor
Budak-budak	Jumlah yang besar	?

Berdasarkan data yang ada sesungguhnya pemulihan TUHAN atas kehidupan Ayub merupakan suatu hal yang tidak terduga dan terpikirkan dalam benak Ayub. Kesedihan Ayub atas kehilangan 10 anaknya terobati, meskipun mungkin tidak sepenuhnya, dengan kelahiran 10 lainnya. Nama ketiga anak perempuan termuda diberikan, sedangkan nama 17 anak Ayub lainnya tidak diketahui. Yemima berarti "merpati," Kezia berarti "parfum kayu manis" (adalah kulit kayu manis dari mana parfum dibuat), dan Kerenhapukh berarti "tanduk *eyepaint*" (yaitu, botol tanduk hewan untuk memegang pewarna yang digunakan untuk membuat bulu mata, kelopak mata, dan alis lebih menarik). Nama-nama ini berbicara tentang keindahan yang mencolok dari gadis-gadis itu, yang terkenal dengan mereka. Fakta lain yang menarik tentang putri-putri itu adalah bahwa mereka berbagi dengan saudara lelaki

mereka dalam menerima warisan dari Ayub — suatu kejadian yang tidak biasa pada masa itu. Pada tahun-tahun berikutnya seorang anak perempuan menerima warisan ayahnya hanya jika dia tidak memiliki saudara laki-laki (Bil. 27:8; Walvoord & Zuck, 1985, p. 775). Tetapi dalam bagian ini Ayub terus menunjukkan sikap yang sangat progresif terhadap kesetaraan orang pada zamannya (lih. Pasal 31)

Tuhan memulihkan ternak Ayub dua kali lipat dari jumlah ternak yang dimilikinya sebelumnya (band. ayat 10 dan 1:3) sehingga tahun-tahun berikutnya menjadi lebih sejahtera daripada yang pertama. Mungkin dia menggunakan perak dan emas yang diterima dari saudara-saudaranya dan kenalannya (ay. 11) untuk membeli ternak yang dari mana jumlahnya sekarang mungkin bertambah dengan berkembang biak selama periode waktu tertentu.

Hal yang menarik dalam bagian ini adalah apakah kemakmuran mengikuti pertobatan? Apakah orang yang bertobat pasti diberkati dengan kemakmuran? seperti yang dikatakan oleh Elifas, Bildad dan Zofar? (Ayub 5:8-9, 17-26; 8:5-7, 21; 11:13-19). Jawabannya adalah tidak, pemulihan kekayaan adalah tanda dari rahmat Allah, dan bukan kewajiban-Nya. Karena ketika melihat kisah dalam pasal 1 dan 2, Ayub yang mungkin tanpa sadar telah membungkam Setan dengan tidak mengutuk Allah, dan karena ia telah bertobat dari kesombongannya, seharusnya penderitaannya tidak perlu berlanjut, jika benar teori diatas berlaku demikian. Tetapi pemulihan harta Ayub sebenarnya menunjukkan kepada teman-temannya bahwa Tuhan telah memulihkannya. Memang kitab Ayub tidak menyangkal prinsip umum Alkitab bahwa Tuhan memberkati orang benar. Sebaliknya, Alkitab menunjukkan bahwa TUHAN dalam kedaulatan-Nya dapat memberikan atau menahan berkat sesuai dengan tujuan-tujuan-Nya. Berkat TUHAN sesungguhnya bukan berbicara tentang apa yang dimiliki oleh seseorang (sekalipun dalam kasus Ayub hal itu adalah tanda Allah memberkati Ayub), tetapi berkat yang sesungguhnya berbicara tentang bagaimana tujuan Allah digenapi di dalam kehidupan seseorang. Tidak selalu berkat TUHAN itu datang dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi dalam keadaan yang sulit TUHAN memberkati seseorang. Mengutip pernyataan Ayub, penulis sepakat bahwa "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!"

TUHAN juga memberikan kepada Ayub kehidupan yang panjang di dunia dan memberkati kehidupan itu dengan menikmati berkat TUHAN melalui kehadiran anak-anak dan cucu-cucu sampai keturunan yang keempat. Teks mencatat bahwa Ayub masih hidup seratus empat puluh tahun lamanya sesudah pemulihan yang terjadi dalam kehidupannya. (ay.16). pertanyaannya adalah mengapa anak-anak Ayub tidak berlipat ganda seperti harta miliknya? Mungkin dari sudut pandang lain, orang dapat mengatakan anak-anak Ayub yang pertama tidak mati untuk selamanya melainkan tetap tinggal di sebuah tempat yang bernama *Sheol* (Hartley, 1988, p. 542). Hal ini berarti bahwa dengan keluarga barunya jumlah anak-anaknya meningkat dua kali lipat. Karena tidak disebutkan tentang ibu mereka, mungkin dia adalah istri yang sama dengan Ayub. Namun mengapa penambahan, budak-budaknya tidak ditambahkan? Menurut penulis, budak bukanlah kepunyaan Ayub, sekalipun mereka

bekerja di bawah otoritas Ayub sebagai tuan mereka, namun mereka bukanlah milik Ayub tetapi milik TUHAN. Itulah sebabnya ada kemungkinan Ayub juga pasti memiliki budak atau hamba karena untuk mengurus banyaknya ternak yang dimiliki membutuhkan tenaga pekerja, tetapi dalam bagian ini hamba atau budak Ayub tidak disebutkan sebagai harta milik tetapi ada kemungkinan sebagai bagian dari sahabat-sahabat Ayub.

Pada akhirnya dalam kesemuanya TUHAN memulihkan keadaan Ayub dan memberikan harta kekayaan, keluarga, keturunan, dan umur panjang dan memberkati Ayub untuk menikmati semua berkat yang ada, bahkan kematianpun menjadi berkat bagi Ayub karena pada akhirnya ia berada bersama-sama dengan TUHAN selamanya dan bertemu dengan anak-anaknya yang terdahulu serta para pekerjanya yang telah lebih dahulu pergi.

Implikasi Praktis

Berdasarkan kedaulatan Allah atas kehidupan Ayub, Sahabat-sahabat Ayub (Elifas, orang Téman, Bildad, orang Suah, dan Zofar, orang Naama), semua saudara laki-laki dan perempuan Ayub dan semua kenalan Ayub yang lama, tujuh orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan (Yemima, Kezia, dan Kerenhapukh) dan anak-anak dan cucu-cucu Ayub sampai keturunan keempat, maka dapat dibuat beberapa implikasi yang menjadi acuan untuk merespons kedaulatan Allah atas kehidupan manusia.

Kehidupan yang Benar

Para pelayan TUHAN sudah seharusnya menjadi seorang hamba TUHAN. Seorang hamba adalah sebuah identitas yang diberikan kepada mereka yang sungguh-sungguh percaya dan mengikut TUHAN. Identitas tersebut haruslah dihidupi dan dibuktikan dalam kehidupan pelayanan seseorang.

Ayub membuktikan dirinya bahwa ia adalah benar-benar seorang hamba TUHAN. Ayub menunjukkan hal itu dengan kehidupannya yang saleh dan jujur; takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Kata saleh memiliki makna bahwa Ayub menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki motivasi yang murni dan integritas pribadi yang tinggi, bukan kesempurnaan tanpa dosa. Dia berjalan dalam persekutuan yang erat dengan Allah, dan senang mematuhi perintah-Nya. Dia melayani TUHAN dengan sepenuh hati. Kata jujur menggambarkan kepatuhan yang setia kepada ketetapan Allah dan sikap jujur dan penuh kasih dalam berhubungan dengan orang lain. Ayub memperlakukan orang lain, termasuk para pelayannya secara adil (Pasal 31:13-23). Dia juga dengan penuh semangat menunjukkan belas kasihan kepada yang tidak beruntung.

Kehidupan yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan menggambarkan iman Ayub yang taat. Dia takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Takut akan TUHAN adalah ekspresi yang ditemukan di seluruh Perjanjian Lama. Takut akan Allah berarti memiliki kepercayaan yang kuat pada TUHAN. Orang yang takut akan Tuhan

akan mengasihi-Nya dengan ketaatan. Karena itu ia mendekati Tuhan dengan penuh hormat, dipenuhi dengan kekaguman dan kesadaran yang mendalam akan kasih Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari dia mengungkapkan rasa takutnya dengan berusaha untuk menyenangkan Allah dalam ketaatan yang setia yang diilhami oleh kasih (Peruge, 2021, p. 48).

Takut akan Allah adalah fondasi yang sangat dasar bagi kebijaksanaan sejati (Ayub 28:28; band. Ams. 1:7; 9:10). Siapa pun yang takut akan Allah akan menghindari kemunculan kejahatan dan semua bujukan untuk melakukan kesalahan (Ayub 31:1–12) dan tidak pernah menaruh kepercayaannya pada dewa atau benda lain apa pun (31: 24–28). Kombinasi keempat sifat ini dan kekayaannya yang besar memberi kesaksian dalam budayanya bahwa Ayub unggul dalam hikmat.

Cinta Ayub untuk TUHAN dan tindakan pengampunannya terhadap orang lain melegenda. Itulah sebabnya Yehezkiel mendaftarkan dia dengan Nuh dan Daniel sebagai orang yang paling benar sepanjang masa (Yeh. 14:14, 20; Hartley, 1988, p. 67).

Meneladani kehidupan Ayub sebagai seorang hamba TUHAN, maka penting bagi seorang pelayan TUHAN pada masa kini, memiliki sikap yang demikian saleh dan jujur, takut akan TUHAN dan menjauhi kejahatan.

Perkataan yang Benar

Seorang pelayan TUHAN bukan hanya harus hidup sesuai dengan identitasnya (Hamba TUHAN) melainkan juga harus tetap setia dan jujur untuk mengatakan kebenaran. Ada pepatah yang mengatakan bahwa, "Kebenaran yang disampaikan pada waktu yang salah adalah sebuah kesalahan" sekalipun demikian, kebenaran harus tetap disampaikan baik atau tidak baik waktunya.

Ayub dibenarkan oleh TUHAN karena perkataannya. Dua kali TUHAN menegaskan bahwa Ayub berkata benar dalam ayat 7 dan 8. Bahkan karena membenaran itu, Ayub diberikan sebuah keistimewaan dari TUHAN, yaitu "... hanya permintaannyalah yang akan Kuterima," (ay. 8). Hal ini menunjukkan bahwa Ayub telah menjadi alat kasih karunia bagi sahabat-sahabatnya yang bersalah. Kesetiaannya dalam memegang dan memperkatakan kebenaran telah diakui oleh TUHAN. Dan Ayub menjadi pelopor bagi para pelayan TUHAN dalam memperkatakan kebenaran itu. Tidak peduli apapun situasi dan kondisi yang kita hadapi atau alami, kebenaran tetap harus diperjuangkan dengan disampaikan dengan setia. TUHAN membenarkan Ayub bukan karena Ayub berhak menerimanya, tetapi itu karena kemurahan TUHAN bagi Ayub.

KESIMPULAN

Melalui akhir kehidupan Ayub, TUHAN menunjukkan diri-Nya sebagai pelopor keselamatan bagi manusia. Dia adalah TUHAN yang hidup yang peduli serta berkarya dalam kehidupan setiap manusia. Dia berfirman, maka firman-Nya itu jadi, sebab Dia

adalah Allah yang setia kepada setiap janji dan perkataan-Nya, Dia menerima setiap orang yang dengan rendah hati mau datang kepada-Nya dengan pertobatan. Dia memulihkan setiap hubungan yang retak, Dia memulihkan setiap keadaan yang sulit. Dia menyembuhkan setiap luka hati dan sakit penyakit. Dia memberikan apa yang dibutuhkan oleh setiap orang yang mengasihi-Nya. Dia memberkati setiap orang sesuai dengan rencana dan kehendak-Nya. Dan Dia mau agar setiap anak-anak-Nya hidup sesuai dengan identitas mereka ditengah-tengah dunia yang jahat ini dengan tetap setia berpegang teguh pada kebenaran dan setia untuk memperkatakan kebenaran itu baik atau tidak baik waktunya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Peneliti melihat, menemukan dan menyimpulkan kedaulatan Allah atas kehidupan manusia yang terwakili di dalam dan melalui tokoh-tokoh yang terlibat dalam teks narasi ini. Secara khusus, dimana hal ini nampak dalam perbuatan yang dilakukan Allah dan respons manusia sepanjang narasi. Tentunya pengalaman tersebut membawa Ayub secara khusus ke dalam suatu tingkatan pemahaman yang lebih tinggi tentang kedaulatan Allah. Ayub pada akhirnya mengenal bahwa Allah adalah Allah yang berfirman, menerima doa, memulihkan dan memberkati kehidupan. Respons Ayub terhadap kedaulatan Allah menunjukkan respons yang seharusnya dilakukan dari setiap orang percaya untuk menjalani hidup seperti yang dikehendaki Tuhan dan tetap setia memperkatakan kebenaran.

KEPUSTAKAAN

- Christyawan, R. (2021). Pemahaman Tentang Doktrin Kedaulatan Allah, Serta Implementasinya Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19. *Jurnal Geneva*, 3(1), 10-22. <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/download/39/29>.
- Ferguson, S. B., Wright, D. F., dan Packer, J. I. (2015). *New Dictionary of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Freedman, D. N., Myers, A. C., Beck, A. B. (2000). *Eerdmans Dictionary of the Bible*. Mich. Grand Rapids: W. B. Eerdmans.
- Geisler, N. L., dan MacKenzie, R. (2019). *Katolik Roma dan Injili - Kesamaan dan Perbedaan*. Malang: Literatur SAAT.
- Hartley, J. E. (1988). *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Job*. MI Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Kaiser, W. C. (2009). *Berkhotbah Dan Mengajar Dari Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup.
- Klein, W. W., Blomberg C. L., dan Hubbard, R. L. (2017). *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT.
- Lola, J. A., dan Nainggolan D. M. J. (2021). Kedaulatan Allah dan Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Biblis-Teologis. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 64-76. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.141>.
- Nggadas, D. H. Y. (2008). Hubungan Kedaulatan Allah Dan Tanggung Jawab Manusia.

- Jurnal Amanat Agung*, 4(1), 59–77.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/299>.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum.
- Packer, J. I., Tenney, M. C., White, W. (1997). *Nelson's Illustrated Manners and Customs of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson.
- Peruge, G. L. Penolakan Allah Dalam 1 Samuel 15:1-35 Beserta Implikasinya. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 48-60.
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/595>.
- Rajo, G. Y. (2020). Dosa Yerusalem dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika dan Implikasi Praktis. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 144-162. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/518>.
- Sitompul, A. A., Beyer, U. (2011). *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, K., dan Marulitua, D. Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya." *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1), 61-80. <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/61>.
- Smith, S., Cornwall, J. (1988). *The Exhaustive Dictionary of Bible Names*. North Brunswick, NJ: Bridge-Logos.
- Tolanda, I., dan Maiaweng, P. C. D. Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 53–89. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/96>.
- Walvoord, J. F., & Zuck, R. B. (1983-1985). *Dallas Theological Seminary: The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Wheaton, IL: Victor Books.